

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya manusia adalah mahluk yang paling sempurna yang telah tuhan ciptakan di muka bumi ini karena manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat bertumbuh kembang. Jika terus dilatih maka bukan menjadi hal yang tidak mungkin akal dan pikiran inilah yang bisa merubah bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan berprestasi. Namun, pada perjalanannya yang sangat panjang serta tantangan kehidupan yang rumit manusia juga membutuhkan suatu hal yang dapat menuntunnya, membimbingnya untuk bagaimana mengoptimalkan kemampuannya. Karena itu pentingnya suatu pemberian bimbingan bagi individu itu sendiri untuk bisa berkembang secara optimal. “Pentingnya suatu bimbingan karena bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya.”¹

Pondok pesantren merupakan salah satu sarana belajar pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dalam sebuah asrama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kyai”. Di dalam pondok pesantren masjid merupakan central dari setiap kegiatan santri dari mulai beribadah, belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kesehariannya santri melaksanakan setiap kegiatannya di pondok pesantren mulai dari tidur, makan, bermain, olahraga, dan lain sebagainya. Bukan hanya santri saja, Kyai juga bertempat tinggal di pesantren yang mana setiap hari nya selalu mendampingi para santri.

¹ Bimo Walgit, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta : C.V ANDI OFFST, 2010), h.6

Santri merupakan orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh.² Selain itu juga di pondok pesantren santri diajarkan akhlaq oleh kiayi, yang mana pembelajaran akhlaq ini merupakan sebuah kewajiban bagi manusia pada umumnya dan santri pada khususnya. Seperti di riwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibu Abbas radhiyallahu ‘anhuma yang artinya : Nabi Shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik.”³

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Dalam kesehariannya santri harus selalu bisa untuk hidup mandiri, yang mana sebelum masuk pesantren mungkin sering sekali di “manja” oleh orangtuanya atau pembantunya. Segala keinginannya selalu terpenuhi, mulai dari pakaian yang sudah bersih di cucikan dan di setrika, kasur yang selalu tertata rapi, sampai buku-buku yang selalu di siapkan sebelum berangkat sekolah. Dalam hal ini banyak juga dari santri yang belum bisa mengupgrade dirinya sendiri. Banyak dari santri yang belum tau kedepannya dia ingin menjadi apa. Masih ada di antara mereka yang belum mengetahui kemampuan dirinya di tambah lagi fasilitas pesantren yang terbatas membuat beberapa santri belum bisa meningkatkan potensi dirinya.

Para santri membutuhkan motif atau motivasi yang mana secara umum di artikan sebagai proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam individu, tingkah laku yang di timbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan⁴. dalam hal ini para santri memerlukan sosok yang mampu

² KBBI, p.997

³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Propethic parenting Cara Nabi Mendidik Anak.*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h.400

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum (edisi revisi)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), h.233

membimbing atau mengarahkan guna meningkatkan personal branding dirinya. Santri di pondok pesantren masih berstatus sebagai remaja, yang mana remaja sebagai pewaris dan penerus kehidupan perlu mendapat perhatian. Beberapa alasan, antara lain, pertama, menurut Organisasi Kesehatan Dunia, (*World Health Organization*) satu diantara lima penduduk tergolong dalam kelompok remaja yang berusia 10;0 sampai dengan 19;0. Kedua, remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik.⁵

Pada dasarnya remaja memiliki aspek berusaha memiliki (*proprie striving*); yang mencakup tujuan jangka panjang (*intention, long-range purpose, & distant goal*). Ini menjadi tahap akhir, yakni kesadaran eksistensi diri dalam tujuan atau pencapaian jangka panjang. Pandangannya mengarah ke masa depan, dan untuk menyusun rencana-rencana. Menurut Allport, baru ketika orang dapat membuat rencana berjangka panjang, bangunan *self* menjadi lengkap.⁶

Manusia itu unik, begitupun dengan remaja, setiap manusia memiliki keunikan dan kehebatannya masing-masing, dan mengenali diri sendiri adalah kunci untuk mengenali potensi yang kita miliki. Karena hidup tidak menunggu dan diam, tapi hidup adalah pencarian, dan mereka yang mampu menemukan siapa diri mereka sendirilah yang akan berhasil menjalani hidup dengan lebih baik.⁷ Begitu juga dengan santri di pondok pesantren mereka memiliki keunikan masing-masing. Peneliti sendiri tidak bisa memaksakan mereka dengan tujuan yang sama, karena seperti pepatah mengatakan “Terlalu bodoh untuk

⁵ Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung : RIZQI PRESS, 2019), h.1

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*, (Malang : UMM Press, 2015), h.225

⁷ Daud Antonius, *Identity (The Handbook of Personality Analyisi)*, (Bandung : Silsalaprint, 2020) h.1

memaksakan burung untuk berenang”. Artinya sederhana, beberapa orang memiliki bagiannya masing-masing, dan dengan mengenali bagian tersebut kita akan lebih mudah mencapai apa yang diinginkan.

Satu alat ukur kepribadian individu dalam bekerja yang dibuat John Geier & Doroty Downey pada tahun 1970 dengan mengadopsi teori DISC William Moulton Marson dalam bukunya *The emotion of normal People* (Mardiansyah, 2014) yaitu Model Kepribadian DISC. Tool DISC merupakan alat psikometri yang di buat untuk mengukur perilaku seseorang dan bagaimana seseorang bereaksi dalam situasi tertentu. DISC mencoba mengkategorikan individu dalam 4 elemen kepribadian yaitu *Dominance, Influence, Steadiness, dan Compliance*. Alat ukur DISC dapat menentukan elemen apa yang paling tinggi dari seseorang sehingga individu akan memiliki gaya bekerja seperti apa dalam organisasi atau situasi kerja, serta lingkungannya. DISC dapat menunjukkan kelemahan dan kelebihan seseorang sesuai dengan elemen kepribadian.

Individu dengan kepribadian *dominance* adalah bagaimana seseorang merespon masalah dan tantangan dengan menggunakan kekuasaan, karakteristik cerdas, tegas, dan langsung. *Influence* adalah bagaimana seseorang berinteraksi dan mencoba mempengaruhi orang lain, karakteristik mudah bergaul, supel dan komunikatif. Dan *Steadiness* adalah bagaimana seseorang merespon perubahan, variasi dan kecepatan di lingkungan secara konsisten, karakteristik keras hati, gigih dan sabar. Kemudian, *Compliance* adalah bagaimana seseorang merespon peraturan dan prosedur yang di tetapkan pihak lain, karakteristik teratur, akurasi dan fokus pada fakta.⁸ Oleh karena itu,

⁸ Dewi Puri Astiti, Ni Made Swasti Wulanyani, “*Laporan Akhir Penelitian Hibah Unggulan Program Studi Perilaku Kontraproduktif dan Model Kepribadian DISC Pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Umum Denpasar*” (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2015) h.8

penting untuk dilakukan penelitian terkait meningkatkan personal branding santri menggunakan teknik ini, yang mana para santri akan memahami dirinya dan mampu meningkatkan kemampuan dirinya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik DISC dalam upaya menganalisa kepribadian santri yang mana itu bisa mempermudah dalam meningkatkan *personal branding* santri. DISC sendiri merupakan tools dalam memetakan perilaku ataupun profil kepribadian seseorang secara praktis dan aplikatif.⁹

Dari pemaparan di atas maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an menggunakan Teknik DISC. Dengan judul penelitian **“Layanan bimbingan dan konseling menggunakan konsep DISC dalam meningkatkan personal branding pada remaja awal di Pondok pesantren Nurul Qur'an” (Di Kecamatan Warnginkurung Kabupaten Serang)**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka di dapatkan beberapa rumusan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi remaja awal sebelum diterapkannya konsep DISC untuk meningkatkan personal branding?
2. Bagaimana penerapan konsep DISC pada remaja awal?
3. Bagaimana hasil penerapan konsep DISC pada remaja awal?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada berbagai tujuan yang akan dicapai oleh penulis, yaitu:

⁹ Daud Antonius, *Identity...* h.28

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja awal sebelum diterapkannya konsep DISC untuk meningkatkan personal branding.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep DSIC pada remaja awal.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan konsep DISC pada remaja awal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang terbagi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penerapan konsep DISC untuk meningkatkan *personal branding* pada remaja awal ini sangat penting untuk diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Dengan alasan sangat membantu dalam mengetahui tipe kepribadian santri yang mana nantinya dapat membantu santri dalam meningkatkan personal brandingnya. Karena pada dasarnya jika seseorang telah mengetahui kepribadiannya maka akan sangat mudah bagi dirinya untuk lebih belajar dan memfokuskan dirinya terhadap sesuatu yang diinginkan. Selain itu juga bimbingan DISC ini mampu memberikan nilai-nilai pribadi dan sosial kepada individu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar santri bisa lebih memahami diri sendiri. Bukan sekedar dirinya melainkan mampu memahami kepribadian orang lain agar bisa menjalani kehidupan sosial, serta mampu meningkatkan personal branding dirinya. Dalam penelitian

ini juga diharapkan para santri bisa mengkonsep untuk masa depan diri sendiri.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Semangat Berlatih Pada Anggota Pesilat Tapak Suci” oleh Dede Rahmat Hidayat jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan semangat berlatih pesilat tapak suci.¹⁰

Kedua, skripsi dengan judul “Bimbingan Karir Terhadap Santri Salafi” oleh Wita Kartika jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Persamaan dari skripsi ini adalah bagaimana implementasi bimbingan kelompok terhadap santri di Pondok Pesantren.¹¹

Ketiga, skripsi dengan judul “Penerapan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Stres Pada Santri Penghafal Kitab Nazhom Nahwu Shorof” oleh Muhammad Ainun Naim jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Persamaan dari skripsi ini adalah bagaimana cara pendekatan terhadap remaja awal di Pondok Pesantren.¹²

¹⁰ Dede Rahmat Hidayat, “*Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Semangat Berlatih Pada Anggota Pesilat Tapak Suci*” (Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)

¹¹ Wita Kartika, “*Bimbingan Karier Terhadap Santri Salafi*” (Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)

¹² Muhammad Ainun Naim, “*Penerapan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Stres Pada Santri Penghafal Kitab Nazhom Nahwu Shorof*” (Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)

F. Kerangka Teori

1. Teknik DISC

Sejarah DISC

William Moulton Marston (1893-1947) adalah seorang psikolog asal Amerika yang menjadi peneliti dan pengembang utama dari ilmu Bahasa Perilaku Universal DISC. DISC adalah pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Carl G Jung, namun pendekatannya lebih jauh membahas mengenai “responding alami” manusia terhadap berbagai situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. *Dominance, Influence, Steadiness*, dan *Compliance* (DISC) adalah empat karakteristik dalam pendekatan teorinya. Melalui buku “*The Emotions of Normal People*”. Yang diterbitkan pada tahun 1928 William Marston mempublikasikan teorinya ini. Hingga saat ini banyak assessment psikologis yang masih menggunakan profiling DISC dalam memetakan pola tingkah laku dan responding seseorang.

Selain DISC, William Marston juga adalah seorang penemu dari alat deteksi kebohongan atau “*Polygraph Machine*”. Ia juga mempublikasikan buku “*The Lie Detector*” di tahun 1938, Marston juga dikenal sebagai penulis dan kreator dari tokoh superhero Wonder Woman yang diproduksi oleh DC Comics.¹³

Teori Kepribadian DISC

DISC adalah tools dalam memetakan perilaku ataupun profil kepribadian seseorang secara praktis dan aplikatif. DISC secara khusus membahas bagaimana kita bertindak dan berkomunikasi secara langsung, maka ini sangat bermanfaat bagi aktifitas sehari-hari. Pada dasarnya terdapat dua jenis manusia di dunia ini. yaitu mereka yang kita sebut sebagai pribadi yang *Task-*

¹³ Daud Antonius, *Identity...* h.27

Oriented atau berfokus pada tugas dan pekerjaan, dan Pribadi yang *People-oriented* atau mereka yang fokus pada sisi manusia.¹⁴

Mereka yang *Task-Oriented* (berfokus pada tugas) biasanya tidak menikmati kegiatan “basa-basi” dengan oranglain, ia lebih mengutamakan ketepatan pekerjaan, *deadline*, analisa angka. Bahkan jarang berkonflik untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar, ia juga cenderung tidak peduli dengan sesuatu yang ada, atau dengan siapa mereka berinteraksi, lebih banyak mengesampingkan sosialisasi dan mendahulukan pekerjaan yang ada. Fokusnya adalah kepada apa yang di kerjakan dan bagaimana hasilnya, bukan kepada siapa yang mengerjakan. Sebaliknya, mereka yang *People-Oriented* (berfokus pada orang) sangat menyukai hubungan baik dengan siapapun. Biasanya ini yang menjadikannya lebih mudah berempati terhadap oranglain sehingga sulit menolak banyak permintaan oranglain, kurang tegas dalam berinteraksi dan cenderung “tidak enakan” karena sangat kuatnya keinginan untuk “menyenangkan orang lain” menjadi prioritasnya dalam mengerjakan segala sesuatu.

4 kepribadian DISC beserta cirinya:

1. *Dominance*

Pribadi yang *Task-Oriented* dan juga “*outgoing*” (aktif) dapat di kategorikan sebagai pribadi yang *Dominance*. Berikut ciri-cirinya :

- a. Suka memaksa, mengatur dan mendikte oranglain.
- b. Sangat suka memegang kendali atau peran penting.
- c. Mendekati konflik dan menginginkan perdebatan.

¹⁴ Daud Antonius, *Identity...* h.28

- d. *Future-Oriented*, cepat melupakan masa lalu dan fokus kepada apa yang ada di masa depan.¹⁵

2. *Influence*

Pribadi yang *People-Oriented* dan juga “*outgoing*” (aktif) dapat di kategorikan sebagai pribadi yang *Influence*. Berikut ciri-cirinya :

- a. Terlalu mudah percaya oranglain, menganggap semua orang bisa dan mau bersahabat dengannya, inilah yang kadang menjadi celah sehingga kelemahannya, tipe *Influence* mudah di perdaya, bahkan oleh orang asing sekalipun.
- b. Bersemangat, penuh energi, antusias dan juga spontan.
- c. Tidak terlalu suka dengan peraturan, hal yang tersruktur dan detail.
- d. Suka mempunyai banyak teman, penerimaan dan juga pengakuan dari oranglain.¹⁶

3. *Steadiness*

Pribadi yang *People-Oriented* dan juga “*Pasif/Reserve*” (menutup diri) dapat di kategorikan sebagai pribadi yang *Steadiness*. Berikut ciri-cirinya :

- a. Suka dengan stabilitas, zona nyaman dan menikmati hidup yang dimiliki tanpa banyak ambisi pribadi.

¹⁵ Daud Antonius, *Identity...* h.35

¹⁶ Daud Antonius, *Identity...* h.37

- b. Menyukai hidup yang harmonis, lebih banyak mengalah dan membiarkan oranglain yang mengambil peranan.
- c. Tidak menyukai tantangan atau sesuatu yang ada diluar kendali dan memaksanya keluar dari zona nyaman.
- d. Membutuhkan intruksi dalam mengerjakan segala sesuatu, tidak masalah jika “di suruh” atau mendapatkan arahan dari oranglain.¹⁷

4. *Compliance*

Pribadi yang *Task-Oriented* dan juga “*pasif/reserve*” (menutup diri) dapat di kategorikan sebagai pribadi yang *Compliance*. Berikut ciri-cirinya :

- a. Menyukai proses dan detail, perhitungan dalam berbagai hal seperti waktu, uang dan juga tenaga yang di keluarkan.
- b. Sangat menyukai fakta dan data dari sebuah informasi, biasanya akan melakukan analisa terlebih dahulu atas setiap hal yang di sampaikan oleh oranglain.
- c. Banyak murung dan merasa rendah diri, jika apa yang di kerjakannya tidak sempurna atau di kritik.
- d. Sering mendapat tekanan dari kualitas yang di tetapkan oleh dirinya sendiri.
- e. Merasa berhasil jika apa yang diperhitungkannya tepat.¹⁸

¹⁷ Daud Antonius, *Identity...* h.39

¹⁸ Daud Antonius, *Identity...* h.41

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan sebuah proses, ini mengandung makna bahwa bimbingan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi ia tersusun secara sistematis dan berkesinambungan, terarah pada sebuah tujuan. Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan “*helping*”. Makna bantuan disini adalah membantu individu/konseli dalam mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimilikinya.¹⁹

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai satu tujuan. Kelompok itu ada untuk suatu alasan. Orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri. Kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bergantung dalam beberapa hal. Berdasarkan arti ini, setiap individu, bukanlah kelompok kecuali jika ada sebuah peristiwa yang memengaruhi mereka satu sama lain.²⁰

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.²¹

¹⁹ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling* (Banten : A-Empat, 2017), h.37

²⁰ David W & Frank P, *Dinamika Kelompok “Teori dan Keterampilan”*, (Jakarta : PT Indeks, 2012), h.7

²¹ Achmad Juntika Nurhasan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*” (Bandung: PT Raflika Aditama, 2012), h.17

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam melakukan bimbingan kelompok peneliti menggunakan asas-asas bimbingan dan konseling yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan bimbingan kelompok.

a. Asas Kegiatan atau Tindak Lanjut (*follow up*)

Pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi percuma, bila konseli/klien tidak aktif melaksanakan hasil bimbingan dan konseling. Pada hakikatnya konselor hanya sekedar memberikan solusi/jalan keluar masalah konseli. Hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana konseli dapat menjalankan dengan baik berbagai macam solusi yang diberikan konselor. Menurut Prayitno (2004 : 118), asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

b. Asas Kemandirian

Adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah. Konseli lebih dewasa dan bijaksana dalam menghadapi masalah, tanpa adanya ketergantungan pada orang lain termasuk konselor.

c. Asas Kenormatifan

Proses bimbingan dan konseling harus memperhatikan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma adat, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Mungkin saja konseli melanggar norma-norma yang

berlaku, tetapi dengan adanya bimbingan, konseli dapat merubah sikapnya dengan baik.

d. Asas keterpaduan

Artinya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar dilakukan oleh pembimbing atau konselor saja. Tetapi memerlukan peran aktif dari berbagai pihak. Misalnya, orang tua, kepala sekolah, guru, teman sejawat. Mereka semua berperan untuk saling menunjang, dan terpadu. Oleh karena itu, asas keterpaduan harus dijaga dengan baik. Semua pihak yang terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling harus menjalin koordinasi dan komunikasi yang baik.

e. Asas Keteladanan

Rasulullah SAW adalah figur konselor yang sempurna. Apa yang diucapkan, beliau juga kerjakan dalam kehidupan sehari-hari (satunya kata dan perbuatan). Konselor muslim sudah seharusnya meneladani kepribadian Rasulullah SAW tersebut. Konselor jangan hanya pandai dalam memberikan solusi secara teoritis, tetapi secara praktis dia (konselor muslim) tidak bisa memberikan keteladanan.²²

4. Kepribadian

Di akui atau tidak, kita berbeda dari orang lain, bahkan orang terdekat kita sekalipun. Hal ini dikarenakan memang setiap individu unik dan berebeda. Pada dasarnya pola prilaku manusia bisa dijelaskan melalui Pemodelan Virgina Satir, seorang Family Therapist. Pemodelan ini biasa disebut sebagai *Personal Iceberg Metaphore*. Hal ini di bagi menjadi 3 macam perilaku:

²² Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan...* h.61-63

1. Perilaku topeng (persona)

Persona adalah perilaku yang mudah untuk dilihat. Sering kali kita menampilkan kepribadian yang berbeda-beda kepada setiap orang. Kepribadian ibarat sebuah topeng, yang kita tampilkan sesuai dengan tuntutan lingkungan yang ada, ini adalah cara kita menampilkan diri dan cara kita ingin dilihat oleh orang lain. Perilaku ini biasa muncul dipertemuan awal dimana kita ingin menampilkan diri sebagai yang “terbaik saat itu”.²³

2. Perilaku di bawah tekanan (tempramen)

Tempramen adalah perilaku kita ketika di bawah tekanan. Biasanya muncul ketika ada tantangan, masalah serta stres dalam kehidupan. Perilaku ini biasanya nampak ketika kita sudah mengenal seseorang dengan lebih dalam. Tempramen seringkali berbeda dengan kepribadian dan karakter, ini berkaitan dengan respon otak primitif manusia yang biasa disebut dalam NLP untuk “*Fight or Flight*” karena tempramen seringkali muncul dalam kondisi tidak terduga, penuh tantangan dan tanggungjawab.²⁴

3. Perilaku yang sebenarnya (karakter)

Karakter adalah bagian bawah, perilaku kita yang sebenarnya, perilaku kita dalam kondisi nyaman dan mereka “menjadi diri sendiri”. karakter merupakan gabungan dari topeng yang kita kenakan dan kondisi kita di bawah tekanan,

²³ Daud Antonius, *Identity*, ..., h.17

²⁴ Daud Antonius, *Identity*, ..., h.18

karakter biasanya merupakan bentuk penyesuaian jangka panjang yang sudah kita lakukan.²⁵

Dalil Al-Qur'an tentang kepribadian :

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرَّعْدُ : 11)

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”
(Ar-Ra'd ayat 11)

G. Metodologi penelitian

Metodologi Penelitian adalah ilmu atau pengetahuan tentang cara yang tepat untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Pengetahuan tentang ini akan sangat bermanfaat dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan sehari-hari terkait dengan pengetahuan dan penelitian.²⁶

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan secara lebih spesifik metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan

²⁵ Daud Antonius, *Identity, ...*, h.19

²⁶ Surahman dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta :Pusdik SDM Kesehatan, 2016) h.1

suatu fenomena tertentu sehingga nantinya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang yang relevan.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan.²⁸

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lain.²⁹ bentuk penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang secara umum bertujuan untuk menggambarkan tentang penerapan teknik DISC dalam meningkatkan personal branding pada remaja di lingkungan pesantren yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

²⁷ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), cet.10, h.6

²⁸ M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2016), h.13

²⁹ M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif, ..., h.14*

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu bertempat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang beralamat di Kampung Pengasinan Kidul RT 02 RW 02 Desa Waringinkurung Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu selama kurang lebih 2 bulan, yakni pada bulan Agustus dan September .

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah fokus pada siswa yang tinggal di dalam asrama dengan jenjang SMA yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang berjumlah 5 siswa..

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Menurut Umi Narimawati (2008:98) data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.³⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara dengan santri dengan jenjang SMA di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang.

³⁰Nuning Indah Pratiwi, “*Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*”, (Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017 ISSN: 2581-2424), h.211

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam dahulu seperti melalui internet, literatur, statistik, buku, dan lain-lain.³¹ Adapun yang menjadi data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini yaitu arsip dan dokumen-dokumen pendukung penelitian meliputi karya-karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian ini serta data-data yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang yaitu data-data santri berjenjang SMP dan SMA.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

a. Observasi

Seperti yang telah ditulis oleh Samsu dalam bukunya “metode Penelitian” observasi merupakan pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada beberapa fase masalah dalam rangka untuk penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.³² Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap keadaan pondok pesantren beserta keadaan kepribadian pada remaja awal.

³¹ Chesley Tanujaya, “Perancangan Standart operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Ceffeein”, (Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 2, Nomor 1, April 2017, International Business Management, Universitas Ciputra E-mail: Shavvley@hotmail.com), h.93

³²Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi : PUSAKA, 2017), h.97

Dalam praktik ini peneliti menggunakan jenis metode observasi terstruktur. Dimana peneliti telah merancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.³³

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mana peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.³⁴ Wawancara ini dilakukan untuk menambah data peneliti agar bisa lebih maksimal lagi dalam proses penelitian. Teknik ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung dengan pemimpin pondok pesantren dan para santri berjenjang SMA.

³³Muri Yusuf, *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan)*, (Jakarta : KENCANA, 2017), h.372

³⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian, ...* ,h.376

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁵ Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna memenuhi proses penelitian serta memaksimalkan data yang didapat seperti arsip, buku-buku, catatan, transkrip, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini.

6. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis mengumpulkan catatan baik berupa observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil lapangan, kemudian menyimpulkannya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Peneliti melakukan analisis data kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih

³⁵ Samsu, *METODE PENELITIAN...*, h.99

difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, peneliti menganalisis data kualitatif berlasngsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.³⁶

H. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah Pondok Pesantren Nurul Qur'an, sarana dan prasarana, sistem pendidikan, metode pembelajaran, dan layanan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Bab ketiga, Profil santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an meliputi: Identitas santri dan pemahaman santri sebelum di terapkannya teknik DISC di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Bab keempat, Merupakan hasil penelitian yang di dalamnya membahas hasil bimbingan terhadap Teknik DISC kepada santri, pelaksanaan bimbingan DISC kepada santri, dan analisis bimbingan DISC kepada santri.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, h. 334-335.